

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK
PENDIDIKAN SEKS OLEH IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS USIA REMAJA
(Studi di SLB Negeri Kota Semarang)**

Yulia Ratih*)

*)mahasiswaFakultasKesehatanMasyarakatUniversitasDiponegoro
Koresponden :yulia.93.ratih@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents with autism have resistance in controlled abstract concept, social interaction and behavior. Various problems appear when an autistic child becomes a teenager. Hygiene behavior, public and private, and sexual needs are examples of their problems. Sex education role in the teaching of norms of sexual behavior in adolescents with autism and independence in self-preservation. The role of mothers in giving the sex education is an effort to control the problem in adolescents with autism. The purpose of this research was to analyze the factors related to the practice of sex education by the mother in adolescents with autism in the SLB Negeri Semarang. The research population is the mother of an autistic students aged 6-24 years of some 55 people. The research sample taken some 48 people as the inclusion criteria. Results of respondents who obtained 34 people as there are seven respondents who are not willing and children who have been inactive school. Analysis of data using statistical analysis Chi Square test (significance level = 0.05). The result of research that, the majority of respondents aged ≥ 43 years (94.1%), the education level of respondents is advanced education (Senior High School until college) (91.2%), the income of respondents mostly \geq IDR1,685 (82.4%), the job status of respondents was not working (76.5%). Variables related to the practice of sex education by the mother is income respondents ($p = 0,048$). Suggestion research are a parent provides facilities such as as the facilities and infrastructure support in the provision of sex education, the learning tools in supporting the interests and talents and give information about menstruation, masturbation, and parts of body.

Keywords : adolescents with autism, sex education, the role of mother

PENDAHULUAN

Autismengalamiretardasi mental danmemiliki IQ<70.Salah satumasalah yang dihadapiautisadalahsemakinbertambahnyausiahinggaremaja, namun mengalami hambatan untukmenguasaikonsep– konsepabstrakdaninteraksisosial.⁽²⁾ Anakautismengalamimasaremajasepe rtianak normallainnya yaitu pada perkembangan fisiknya.⁽⁷⁾Masa

remaja autisme berawal pada usia yang berbeda-beda pada setiap individu. Tetapi pada umumnya, pada individu *neurotypical*, masa pubertas terjadi pada usia 10 hingga 16 tahun.⁽⁸⁾

Pada penelitian di Denmark, terdapat 81 penyandang autisme yang tinggal di asrama. Sebesar 74% menunjukkan perilaku seksual, termasuk masturbasi dan orientasi seksual dengan orang lain. Sebesar

10% penyandang autisme menunjukkan keinginan kuat untuk menjalin hubungan dekat.⁽¹³⁾ Hasil penelitian Ruble dan Dalrymple tahun 2003 menunjukkan bahwa hampir 65% penyandang autisme menyentuh bagian vital tubuh sendiri di area publik, 23% masturbasi di area publik, dan 28% menanggalkan pakaian di area publik.⁽¹⁴⁾ Selain perilaku seksual negatif, masalah yang muncul pada remaja autis adalah terjadinya pelecehan seksual. Sebanyak 16% hingga 25% penyandang autisme dilaporkan telah mengalami pelecehan seksual.⁽¹⁵⁾

Penelitian oleh Farida tri widyastuti tahun 2009 mengenai seksualitas autisme pada asapuberdi SLB Negeri Semarang menjelaskan bahwa pria autis cenderung memperlihatkan perilaku seksual yang tinggi dengan masturbasi di sekolah. Selain itu, pria autis mengalami hasrat seksual ketika mandiberpaketegangan alat kelamin. Untuk wanita autis dijelaskan bahwa ketika mengalami menstruasi tidak sukamemakai pembalut dan cenderung melepaskan pembalut sehingga harus memakai celana *short* dan seluduiawasi agar tidak melepaskan pembalutnya.⁽¹⁹⁾

Hasil survei pendahuluan di SLB Negeri Semarang pada ibu yang memiliki anak autis berusia remaja menjelaskan bahwa anaknya laki-laki yang telah berusia remaja, belum memiliki malu ketika berada di rumah. Remaja autis tersebut telanjang ketika selesai mandi dan tidak merasa malu ketika ibunya melihat. Ibu tersebut menjelaskan bahwa belum mengajarkan pendidikan seks pada anaknya, karena merasa belum mengerti metode pembelajaran mengenai pendidikan seks yang tepat bagi anaknya. Selain itu, survei pendahuluan pada bagian kesiswaan dan guru menjelaskan bahwa banyak siswa autis melakukan masturbasi di sekolah pada tempat umum. Perilaku siswa autis tersebut sudah melanggar etika kesopanan di sekolah, sehingga hal tersebut menjadi masalah bagi orang tua khususnya ibu untuk mendidik anak autis lebih mengerti konsep publik dan pribadi.

Buku berjudul *Sexuality :Your Sons and Daughters with Intellectual Disabilities* oleh Schrier,dkk tahun 2000, menjelaskan bahwa diperlukan upaya dari orang tua dan guru untuk menurunkan frekuensi anak dalam melakukan bentuk perilaku seksual

tidak pantas berupa mengajarkan pendidikan seks.⁽²⁰⁾ Pendidikan seks perlu diberikan kepada penyandang autisme untuk mencegah terjadinya perilaku seksual negatif.⁽²¹⁾

Penelitian oleh Retno ambarwati tahun 2013 mengenai peran Ibu dalam penerapan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah bahwa ibu sangat berperan dalam memberikan informasi, arahan, dan pemahaman tentang seksual pada anak secara benar. Namun, ibu masih sungkan berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksual kepada anak-anaknya karena masih menganggap tabu dan belum perlu diberikan sejak dini.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dianalisis faktor-faktor apa yang berhubungan dengan praktik pendidikan seks oleh Ibu pada remaja autisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian survei (*survey research method*). Rancangan pada penelitian ini adalah penelitian analitik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Cross sectional*.

Profil data SLB Negeri Semarang tahun 2014/2015

menunjukkan bahwa jumlah siswa autisme dari tingkat TK hingga SMA sebanyak 55 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dan kriteria inklusi yaitu ibu dari anak autisme yang berstatus sebagai siswa aktif di SLB Negeri Semarang, ibu kandung dari anak autisme, ibu bersedia menjadi responden, sehingga responden yang diambil berjumlah 48 orang.

Pengumpulan data menggunakan data primer dengan dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan menggunakan data sekunder diperoleh dari profil data SLB Negeri Semarang tahun 2014/2015. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan penyajian data bentuk tabel dan grafik dan analisis bivariat menggunakan tabel silang dan uji *Chi Square* (X^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel Bebas	p-value	Keterangan
Umur	p = 0,508	Tidak Ada Hubungan
Tingkat Pendidikan	p = 0,201	Tidak Ada Hubungan
Status Pekerjaan	p = 0,385	Tidak Ada Hubungan
Pendapatan	p = 0,048	Ada Hubungan
Pengetahuan	p = 1,000	Tidak Ada Hubungan
Sikap	p = 1,000	Tidak Ada Hubungan
Ketersediaan Informasi	p = 0,451	Tidak Ada Hubungan
Ketersediaan Fasilitas	p = 1,000	Tidak Ada Hubungan
Dukungan Keluarga	p = 0,457	Tidak Ada Hubungan
Dukungan Sekolah	p = 1,000	Tidak Ada Hubungan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat satu variabel yang memiliki hubungan dengan praktik pendidikan seks pada remaja autis yaitu pendapatan. Sedangkan sembilan variabel lainnya tidak ada hubungannya dengan praktik pendidikan seks pada remaja autis karena $p\text{-value} \geq \alpha$ (0,05). Sebagian besar responden pada kategori umur ≥ 43 tahun (43-55 tahun), dan sisanya (5,9%) pada kategori umur < 43 tahun (30-42 tahun). Usia termuda responden adalah 30 tahun dan usia tertua adalah 55 tahun dengan rata-rata umur responden adalah 43 tahun. Semakin bertambah usia pengetahuan ibu maka akan lebih banyak informasi yang didapat serta pengalaman yang didapatkan juga lebih banyak.⁽⁴⁸⁾

Sebagian besar responden (91,2%) beradaptasi pada tingkat pendidikan lanjut yaitu SMA hingga perguruan tinggi dan sisanya (8,8%) pada tingkat pendidikan dasar yaitu SD hingga SMP. Tingkat pendidikan yang tinggi tidak pasti mempengaruhi tingkat pengetahuan, maka tingkat pendidikan yang tinggi juga belum tentu membuat orang tua memberikan pendidikan seks untuk anak mereka.⁽⁴⁷⁾

Sebagian besar responden (82,4%) memiliki pendapatan $\geq 1.685.000$, dan sisanya (17,6%) memiliki pendapatan $< 1.685.000$. Perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa bahwa pendapatan yang digunakan untuk pendidikan seperti buku, sekolah, kursus, dan akses informasi yang menunjang merupakan pengeluaran yang paling sedikit nominalnya.⁽⁴⁶⁾

Sebagian besar responden (76,5%) pada status

pekerjaan tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga, dan sisanya (23,5%) memiliki status pekerjaan bekerja yaitu sebagai wiraswasta, perawat, PNS, karyawan swasta, dan penjahit. Jenis pekerjaan orang tua berhubungan dengan pemberian pendidikan seks sehingga menunjukkan bahwa peran orang tua termasuk dalam kategori kurang untuk peran pendidikan seks.⁽⁴⁹⁾

Persentase responden dengan pengetahuan baik (67,6%) lebih besar dibandingkan persentase responden dengan pengetahuan kurang baik (32,4%). Faktor pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar peluang orang tersebut untuk berperilaku.⁽⁵¹⁾

Sebagian besar responden (58,8%) memiliki sikap mendukung dan sisanya (41,2%) responden memiliki sikap tidak mendukung. Sikap juga masuk ke dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang.⁽⁵¹⁾ Perilaku ibu dalam pemberian informasi tentang seksualitas bagi remaja putri yang

menjelaskan bahwa ibu yang memiliki sikap positif dalam pemberian informasi tentang seksualitas memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk memberikan informasi tentang seksualitas.⁽⁵³⁾

Sebagian besar responden (61,8%) mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks pada remaja autis, dan sisanya (38,2%) responden tidak mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks pada remaja autis. Sarana dan prasarana yaitu sumber informasi merupakan salah satu faktor pemungkin terbentuknya perilaku.⁽⁵¹⁾

Sebagian besar responden (97,1%) tidak tersedia fasilitas dalam praktik pendidikan seks bagi remaja autis, dan sisanya (2,9%) responden tersedia fasilitas dalam praktik pendidikan seks bagi remaja autis. Pemanfaatan sarana dan prasarana adalah penggunaan berbagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses yang dilaksanakan.⁽⁵⁷⁾

Sebagian besar responden (52,9%) mendapat dukungan keluarga dalam praktik pendidikan seks bagi remaja autis, dan sisanya (47,1%) responden yang

tidak mendapat dukungan keluarga. Orang tua dari remaja autis yang telah mendapatkan informasi seksual lebih cenderung untuk tertutup dengan informasi tersebut, hanya mengajarkan topik umum pada remaja autis dan menghindari pemberian informasi seksual.⁽⁵⁹⁾

Sebagian besar responden (61,8%) mendapat dukungan dari sekolah dalam praktik pendidikan seks bagi remaja autis, dan sisanya (38,2%) responden yang tidak mendapat dukungan dari sekolah. Perilaku ditentukan oleh tiga faktor, salah satunya merupakan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor penguat ialah faktor yang memperkuat atau bahkan dapat memperoleh untuk terjadinya perilaku tertentu, yang termasuk dalam faktor penguat antara lain dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk dukungan sekolah.⁽⁵¹⁾

SIMPULAN

1. Sebagian besar responden (70,6%) memberikan pendidikan seks bagi remaja autis dan sisanya (29,4%) responden tidak memberikan pendidikan seks bagi remaja autis.

2. Variabel yang berhubungan dengan praktik pendidikan seks oleh ibu pada remaja autis adalah pendapatan (*p-value* = 0,048)

3. Variabel yang tidak berhubungan adalah umur (*p-value* = 0,508), tingkat pendidikan (*p-value* = 0,201), status pekerjaan (*p-value* = 0,385), pengetahuan (*p-value* = 1,000), sikap (*p-value* = 1,000), ketersediaan informasi (*p-value* = 0,451), ketersediaan fasilitas (*p-value* = 1,000), dukungan keluarga (*p-value* = 0,457), dukungan sekolah (*p-value* = 1,000).

4. Pada karakteristik umur responden sebagian besar (94,1%) berada pada kategori umur ≥ 43 tahun (43-55 tahun), tingkat pendidikan responden sebagian besar (91,2%) pada pendidikan lanjut (SMA-PT), pendapatan responden sebagian besar (82,4%) dalam kategori \geq UMK ($\geq 1.685.000$), status pekerjaan responden sebagian besar (76,5%) dalam kategori tidak bekerja.

Sedangkan pada variabel pengetahuan responden dengan persentase pengetahuan baik (67,6%) dan sebesar (58,8%)

responden memiliki sikap yang mendukung.

5. Pada ketersediaan informasi sebagian besar (61,8%) responden mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan terdapat (38,2%) responden yang tidak tersedia informasi mengenai pendidikan seks bagi remaja autis.
6. Pada ketersediaan fasilitas terdapat (97,1%) responden yang tidak tersedia fasilitas dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja autis dan terdapat (2,9%) responden yang tersedia fasilitas.
7. Sebagian besar responden (52,9%) yaitu mendapat dukungan dari keluarga untuk memberikan pendidikan seks bagi remaja autis dan terdapat (47,1%) responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga untuk memberikan pendidikan seks bagi remaja autis.
8. Sebagian besar responden (61,8%) mendapat dukungan dari sekolah untuk memberikan pendidikan seks bagi remaja autis ketika berada di rumah atau di sekolah dan terdapat (38,2%) responden yang tidak mendapatkan dukungan dari

sekolah untuk memberikan pendidikan seks bagi remaja autis.

SARAN

1. Orang tua menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pemberian pendidikan seks pada remaja autis
2. Menyediakan alat belajar bagi remaja autis seperti alat musik, alat tulis, dan alat kesenian sebagai sarana remaja autis dalam belajar serta mengembangkan minat
3. Orang tua memberikan informasi mengenai mimpi basah, menstruasi, dan mengenali anggota tubuh beserta fungsinya kepada remaja autis dengan menggunakan metode penjelasan singkat dan sederhana, pemasangan gambar dan tulisan, serta belajar dari pengulangan.
4. Guru dapat berbagi informasi serta mengadakan evaluasi belajar siswa autis kepada orang tua yang dapat diselenggarakan setelah jam belajar selesai.
5. Dinas kesehatan bekerjasama dengan LSM serta perguruan tinggi untuk mengadakan sosialisasi tentang pendidikan

nseks pada autis, yang diselenggarakan pada seluruh sekolah luar biasa negeri serta swasta.

6. Peneliti dapat mengadakan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif mengenai praktik pendidikan seks oleh ibu yang memilik anak autis.

KEPUSTAKAAN

1. Hull DI, David and Johnston. *Dasar-Dasar Pediatri Edisi 3*. Jakarta : EGC; 2008.
2. Ria RT TM. *Pengalaman Ibu Merawat Anak Autistik Dalam Memasuki Masa Remaja di Jakarta*. Depok : Universitas Indonesia; 2011.
3. Puspita D. Remaja Autistik : Penanganan Kini Persiapan Nanti. [Online] [Cited: Desember 18, 2015.] <http://www.lspr.edu>.
4. Sullivan Aand Caterino LC. *Addressing The Sexuality and Sex Education of Individual with Autism Spectrum Disorders*. 2008, Vol. 31 no.3 halaman 384.
5. Sullivan Aand Caterino LC. *Addressing The Sexuality and Sex Education of Individual with Autism Spectrum Disorders*. 2008, Vol. 31 no.3 halaman 386.
6. Sullivan Aand Caterino LC. *Addressing The Sexuality and Sex Education of Individual with Autism Spectrum Disorders*. 2008, Vol. 31 no.3 halaman 385.
7. Widiastuti FT. *Seksualitas Remaja Autis Pada Masa Puber*. Semarang : Universitas Diponegoro; 2009.
8. Schwier KM, Hingsburger D and Hingsburger D. *Sexuality : Your Sons and Daughters with Intellectual Disabilities*. Baltimore : Brookes Publishing, 2000. 978-1557664280.
9. Ariyanti TS. *Komunikasi Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autisme*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret; 2011.
10. Ambarwati R. *Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Sekolah*. Wonogiri : Akademi Keperawatan Giri Satria Husada; 2013.
11. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta; 2007.
12. Ani A. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual di Kampung Paraban RW 03 Desa Ciloto Kabupaten Cianjur Tahun 2009*. Depok : Universitas Indonesia; 2009.
13. Putril K. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak Oleh Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok Tahun 2012*. Depok : Universitas Indonesia; 2012.
14. Suciemia. *Identifikasi Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunagrahita di SLB N 1 Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah; 2015.
15. Green, Lawrence W and Kreuter, Marshall W. *Health Promotion Planning : An*

Educational and Environmental Approach. United States : Mayfield Publishing Company; 1991.

16. Paula R. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Informasi tentang Seksualitas dan Infeksi Saluran Reproduksi.* Depok : Universitas Indonesia; 2009.
17. SiregarNAK. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Narapidana Remaja Pria di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Balige Kabupaten Toba Samosir.* USU : s.n.; 2013.
18. Erni. *Pendidikan Seks Pada Remaja.* Jakarta : Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan; 2013.

